

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Solidaritas Siswa

1. Definisi Solidaritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solidaritas artinya perasaan bersatu atau sejalan yang melampaui batas-batas kelompok, suku, atau negara. Solidaritas adalah hubungan emosional dan sosial yang membuat orang-orang merasa lebih dekat satu sama lain, seperti rasa saling percaya dan kebersamaan dalam suatu komunitas.⁸

“The study of solidarity thus grows out of sociology. It is a social fact, if so many moralists and psychologists. But in that case, one sees only the most indistinct and least special aspect. It is not even solidarity properly speaking but rather what makes it possible. Dalam bahasa Indonesia Studi tentang solidaritas dengan demikian tumbuh dari sosiologi. Itu adalah fakta sosial, begitu pula menurut banyak moralis dan psikolog. Tetapi dalam hal itu, orang hanya melihat aspek yang paling tidak jelas dan paling tidak istimewa. Bahkan bukan solidaritas dalam arti sebenarnya, melainkan apa yang memungkinkan solidaritas itu terjadi.”⁹ Emile Durkheim menjelaskan bahwa hal ini adalah yang menyatukan masyarakat lewat kepercayaan dan pengalaman yang sama. Ini mencakup sikap setia kawan,

⁸ Kamus besar bahasa Indonesia.

⁹ Emile Durkheim, *The Division of Labor In Society*, (New York: The Free Press Of Glencoe, 1933), 67.

senasib sepenanggungan, serta kepedulian moral yang mendorong aksi bersama dalam menghadapi tantangan sosial.¹⁰

Dengan demikian, solidaritas adalah kekuatan ikatan sosial yang lahir dari perasaan bersatu, kepercayaan bersama, dan ketergantungan antarindividu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Solidaritas siswa adalah kekuatan yang menyatukan perbedaan menjadi kerja sama yang produktif. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi. Sekolah bukan hanya tempat mencari nilai, tapi untuk membentuk karakter yang peduli terhadap sesama.

2. Jenis Solidaritas Siswa

Dalam pemikiran Emile Durkheim, ada dua jenis utama solidaritas di kalangan siswa: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹¹ Solidaritas mekanik biasanya terjadi ketika siswa memiliki banyak kesamaan, sementara solidaritas organik terjadi ketika siswa saling melengkapi satu sama lain karena perbedaan dalam peran dan kemampuan.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik pada siswa muncul saat mereka terhubung karena hal-hal yang sama, seperti berada di kelas yang sama, memiliki kebiasaan yang serupa, atau berbagi nilai dan aturan yang identik.

Dalam keadaan ini, perasaan kebersamaan muncul karena kesamaan

¹⁰ Syukurman, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN: Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*, (Jakarta: KENCANA, 2020) 66.

¹¹ Rudy C. Tarumingkeng, *Durkheim Pilar Sosiologi Modern Membaca Kembali Teori Solidaritas di Era Disrupsi Sosial*, (Bogor: RUDYCT-Epress, 2025), 4.

dan adanya kesadaran yang kuat di antara mereka.¹² Dalam pendidikan, solidaritas mekanik diimplementasikan melalui pelajaran yang menanamkan nilai-nilai yang sama, seperti disiplin bersama dan acara-acara sekolah, untuk membentuk pemikiran kolektif siswa. Dengan ciri khas yaitu:

- 1) Siswa di satu kelas mengikuti aturan yang sama dengan baik.
- 2) Siswa saling mendukung satu sama lain.
- 3) Aktivitas di kelas berlangsung lancar karena semua memiliki sasaran dan kebiasaan yang hampir sama.

b. Solidaritas Organik

Dalam dunia pendidikan, solidaritas organik menunjukkan suasana belajar yang menghargai perbedaan di antara siswa, seperti variasi budaya, bakat, dan pengalaman mereka. Solidaritas organik di kalangan siswa muncul saat mereka saling membutuhkan satu sama lain karena kemampuan, tugas, atau peran yang berbeda.¹³ Dalam situasi ini, kerjasama terbentuk karena setiap siswa memiliki keterampilan yang unik dan dapat saling mendukung. Dengan demikian, pendidikan bisa menjadi alat untuk membantu setiap orang mengembangkan kemampuan unik untuk saling memahami antar

¹² Syukurman, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN: Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 59-60.

¹³ Ibid, 59-60.

budaya, dan menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan beragam dalam proses belajar. Dengan ciri khas yaitu:

- 1) Kerja sama dalam kelompok dengan pembagian tugas berdasarkan kemampuan masing-masing. Pembagian tugas saat bekerja dalam kelompok, seperti ada ketua, penulis, dan pembaca.
- 2) Siswa saling membutuhkan untuk menyelesaikan tugas, jadi hasil yang didapat lebih baik jika semua orang menjalankan tanggung jawab mereka masing-masing.
- 3) Kerja sama didasarkan pada berbagai kemampuan dan tanggung jawab, bukan karena semua orang harus memiliki kemampuan yang sama.

Contoh ini bisa dilihat saat belajar dalam kelompok, saat piket kelas, saat pertunjukan kelas, atau kegiatan sekolah lainnya yang memerlukan berbagai peran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Solidaritas Siswa

Faktor yang memengaruhi sikap solidaritas siswa berasal dari dua hal yaitu pendukung dan yang menghambat dalam membentuk sikap solidaritas siswa.

a. Faktor Pendukung Membentuk Sikap Solidaritas Siswa

- 1) Faktor pertama adalah bagaimana guru berperan sebagai penyemangat dan panutan. Seorang guru tidak cuma mengajarkan pelajaran, tapi juga harus menunjukkan contoh yang baik lewat

tindakan sehari-harinya di kelas.¹⁴ Hal ini terlihat dari sikap guru yang selalu memberikan perhatian dan dukungan kepada semua siswa tanpa melihat latar belakang atau kemampuan mereka.

- 2) Faktor kedua adalah suasana sekolah yang mempromosikan kerjasama. Sekolah membangun budaya bersama melalui kegiatan rutin seperti gotong royong, berdoa bersama, rapat kelas, dan acara sosial yang melibatkan semua orang di sekolah.
- 3) Faktor ketiga adalah metode belajar yang lebih menarik ketika proses belajar melibatkan komunikasi langsung dan kerjasama dalam kelompok.

Selain itu menurut Yakobus Adi dalam penelitiannya Faktor pendukung membentuk solidaritas siswa yaitu:

- 1) Budaya sekolah yang religius.
- 2) Keteladanan guru.
- 3) Dukungan orangtua.¹⁵

Dengan demikian faktor pendukung membentuk solidaritas siswa dimulai dari keteladanan guru, budaya yang religius dan dukungan dari pihak sekolah dalam berbagai kegiatan yang diadakan dalam sekolah.

¹⁴ Daroe Iswatiningsih, (2026), *MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI*, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 225.

¹⁵ Yakobus Adi Saingo, dkk, (2023), *Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pak Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa*, JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education Kupang, 4 (4), 2700-2701.

b. Faktor Penghambat Membentuk Sikap Solidaritas Siswa

- 1) Hambatan yang pertama adalah sifat siswa yang lebih suka mandiri. Siswa lebih senang melakukan segala sesuatu secara pribadi dan tidak begitu mau ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 2) Hambatan yang kedua adalah siswa kurang percaya diri, terutama siswa yang merasa kemampuan belajarnya tidak sebaik teman-temannya.¹⁶ Karena itu, beberapa siswa memilih untuk tidak berbicara atau mengikuti keputusan kelompok tanpa mengungkapkan pendapatnya.
- 3) Hambatan ketiga adalah adanya perbedaan kemampuan belajar di antara anggota kelompok yang membuat beberapa peserta didik bergantung pada teman-teman yang dianggap lebih pintar.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa perlu mengembangkan rasa saling mendukung melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap dan strategi pengajaran yang menarik, agar semua peserta didik bisa ikut serta dengan aktif dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama.

Selain itu menurut Yakobus Adi dalam penelitiannya Faktor penghambat membentuk solidaritas siswa yaitu:

- 1) Kurangnya pengawasan orangtua di rumah.

¹⁶ Daroe Iswatiningsih, (2026), *MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 225.

¹⁷ Ibid, 225.

- 2) Pengaruh media teknologi yang tidak terkontrol.
- 3) Kurangnya konsistensi dalam penanaman karakter di lintas mata pelajaran.¹⁸

Dengan demikian yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap solidaritas siswa yaitu kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teman, pengaruh teknologi digital dan pembelajaran berulang dalam membentuk sikap solidaritas siswa.

4. Karakteristik siswa kelas IV SD

Secara umum Karakteristik siswa kelas IV yaitu:

- a. Persetujuan dari teman sebaya menjadi semakin berarti dibandingkan dengan persetujuan dari orang dewasa.
- b. Siswa sangat memperhatikan peraturan dan keadilan. Mereka biasanya menilai dengan tajam jika merasakan ada perlakuan yang tidak setara di kelas.
- c. Siswa mulai melihat perbandingan antara dirinya dengan teman-temannya.
- d. Siswa ingin dianggap sudah besar dan bisa mandiri, tetapi masih memerlukan arahan dan batasan yang jelas dari orang tua atau guru.

¹⁸ Yakobus Adi Saingo, dkk, (2023), *Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pak Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa*, JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education Kupang, 4 (4), 2697.

Selain itu menurut Hurlock dalam buku Psikologi Pendidikan karakteristik siswa kelas IV yaitu

- a. Anak merasa penting mengikuti aturan agar diterima dalam kelompoknya.
- b. Muncul kesetiaan yang kuat terhadap temannya.
- c. Lebih sering cemas terkait tugas dan penerimaan sosial disekolah.
- d. Anak mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.¹⁹

Dengan demikian memahami karakteristik siswa kelas IV SD (usia sekitar 9–10 tahun) sangat penting karena periode ini sering disebut sebagai "masa emas" dari masa kanak-kanak awal menuju masa pra-remaja.²⁰ Karakteristik siswa pada masa ini sangat penting dalam menganalisis siswa bersolidaritas. Dalam masa inilah siswa mulai beradaptasi dengan temannya dan mengembangkan keterampilan dalam belajar dan beradaptasi.

5. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Sikap Solidaritas

Secara umum ciri-ciri siswa yang memiliki sikap solidaritas yaitu:

- a. Suka menolong teman yang sedang mengalami masalah.
- b. Senang bekerja sama.
- c. Punya kepedulian dan memperhatikan orang di sekitar.
- d. Bersikap sabar dan menghargai perbedaan teman.

¹⁹ Mudjiran, PSIKOLOGI PENDIDIKAN: *Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2021), 35-36.

²⁰ Ibid, 28.

- e. Senang untuk membagikan sesuatu kepada teman.
- f. Tidak egois dan memperhatikan teman.
- g. Menjaga kekompakan dan kedamaian di kelas.²¹

Selain itu menurut Yakobus Adi dalam penelitiannya ciri-ciri siswa yang memiliki sikap solidaritas yaitu:

- a. Aktif membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Menghargai dan peduli terhadap teman yang sedang bermasalah.
- c. Ikut menjaga kebersamaan dan hubungan baik di kelas.
- d. Tidak egois saat bermain atau mengerjakan tugas bersama.²²

Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap solidaritas adalah orang yang bisa mengubah nilai-nilai baik menjadi tindakan nyata. Mereka berperan sebagai penolong bagi teman-teman yang membutuhkan dan juga sebagai pendorong untuk menciptakan suasana damai dan harmonis di kelas.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.²³ Strategi bisa dijelaskan sebagai cara untuk merencanakan langkah-langkah yang baik dan

²¹ Daroe Iswatiningsih, (2026), *MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 221-222.

²² Yakobus Adi Saingo, dkk, (2023), *Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pak Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa*, JIGE: Jurnal Ilmiah Global Education Kupang, 4 (4), 2697.

²³ Kamus besar bahasa Indonesia.

cerdas dalam menggunakan sumber daya dan kemampuan yang kita punya supaya bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.²⁴

Strategi adalah sebuah rencana yang dibuat dengan sadar untuk melaksanakan suatu aktivitas atau tindakan. Strategi meliputi tujuan dari aktivitas, orang-orang yang terlibat, apa saja yang dilakukan dalam aktivitas, langkah-langkah yang harus diambil, dan alat serta sumber daya yang mendukung kegiatan.²⁵ Strategi guru dalam membentuk sikap solidaritas siswa dapat dilakukan lewat pembelajaran kelompok, pembiasaan sikap peduli, dan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian strategi guru dalam membentuk sikap solidaritas siswa yaitu dengan melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran, pembiasaan sikap peduli, dan memberikan contoh atau teladan. Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen merupakan cara praktis untuk mengaitkan pelajaran agama dengan tindakan nyata dari siswa. Ini bertujuan supaya mereka merasa memiliki ikatan, saling percaya, dan peduli satu sama lain dalam kelompok belajar yang sama.

2. Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Siswa

- a. Strategi pertama adalah penggunaan metode belajar dengan kelompok atau *cooperative learning* dengan cara membagi kelompok secara acak. Dengan cara ini, para siswa diajak untuk saling bekerja sama dengan

²⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

teman sekelompok yang mempunyai kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda.²⁶ Kemudian guru juga melakukan kegiatan refleksi kelas dengan tanya jawab terbuka agar siswa bisa lebih paham tentang interaksi dalam kelompok yang sudah mereka lakukan. Kegiatan refleksi ini membantu siswa memahami betapa pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Strategi yang berikut adalah mengajak siswa untuk mengamalkan nilai-nilai sikap dan memberikan penghargaan untuk kerja sama yang baik. Guru tidak cuma memperhatikan hasil akhir pekerjaan, tetapi juga cara kerja sama yang dilakukan oleh siswa. Selain metode pembelajaran di dalam kelas, guru juga melakukan kebiasaan berbagi melalui kegiatan nyata di sekolah. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan aksi sosial yang membantu siswa untuk belajar empati dan peduli kepada orang lain.²⁷

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk siswa, budaya, dan struktur sosial dalam dunia pendidikan

- a. Sosial siswa

Menciptakan pola perilaku sosial siswa melalui sikap inklusif, toleransi, dan kasih dalam berinteraksi dengan teman di lingkungan sekolah. Mengurangi sikap individualisme dengan membentuk kepekaan sosial

²⁶ Daroe Iswatiningsih, (2026), *MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI*, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 226.

²⁷ Ibid, 226.

dalam lingkungan sekolah. Membentuk rasa percaya diri dan berpikir kritis dalam menghadapi Pengaruh lingkungan sekolah.²⁸ Sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

b. Budaya siswa

Hakikatnya budaya sekolah ada bedanya dengan luar sekolah, pola interaksi berbeda di rumah dan sekolah. Mempertahankan norma-norma budaya sekolah agar siswa mampu bermasyarakat dengan stabil.²⁹ Sehingga budaya siswa dalam lingkungan sekolah selalu berpatokan pada sistem pendidikan dengan budaya sekitar siswa.

c. Struktur sosial siswa

Struktur sosial dibangun atas penghargaan terhadap perbedaan pluralisme. Individu siswa harus memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekolah. Siswa menghilangkan batasan berdasarkan status ekonomi dan kemampuan dalam pendidikan. Guru memastikan setiap siswa dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat melalui pembentukan karakter dan pemahaman etika sosial yang kuat.³⁰ Sehingga struktur sosial siswa berpatokan pada kontribusi positif dalam praktik sosial sehari-hari.

²⁸ Jonata, Heri kurnia, dkk, Sosiologi Pendidikan, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 26-27.

²⁹ Ibid, 182.

³⁰ Ibid, 196-197.

4. Pendekatan Guru Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Siswa

Dalam membentuk sikap solidaritas siswa dibutuhkan pendekatan guru sebagai berikut:

a. Keteladanan (*Modeling*)

Menampilkan sikap yang mendukung secara langsung. Guru memberikan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan atau menunjukkan tingkah laku yang baik.³¹

b. Persuasif

Mengajak dan memberikan penjelasan lewat percakapan. Diskusi di kelas tentang betapa pentingnya membantu teman yang mengalami kesulitan.

c. Pembiasaan (*Habit*)

Membuat kebiasaan yang meningkatkan rasa peduli. Budaya tersenyum, memberi salam, menyapa, dan sumbangan sukarela (bantuan sosial).

d. Kolaboratif

Mengorganisir cara belajar yang melibatkan kelompok. Metode Pembelajaran Kooperatif di mana kesuksesan sebuah tim tergantung pada kolaborasi.³²

³¹ Restuman Nehe, (2026), *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR SISWA YANG KONDUSIF*, EUNOIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2(2), 48.

³² Ibid, 48.

Dengan demikian, penggabungan antara contoh yang baik, ajakan yang menarik, kebiasaan positif, dan kerjasama bisa membentuk lingkungan belajar yang efektif. Tujuannya adalah untuk merubah cara berpikir siswa yang egois menjadi sikap solidaritas yang kuat dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Hambatan Guru Dalam Membentuk Sikap Solidaritas siswa

a. Tantangan dari Siswa

Siswa lebih suka melakukan segalanya sendiri, memilih teman hanya ketika belajar dalam kelompok, dan tidak banyak menunjukkan rasa saling membantu. Kurangnya minat dan pemahaman siswa tentang pentingnya solidaritas juga menjadi masalah besar, yang sering terlihat saat kegiatan kelompok karena hanya beberapa siswa yang mau ikut berpartisipasi.³³ Dengan mempertimbangkan bahwa siswa belum sepenuhnya sadar, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya perlu mengajar dengan cara berpikir, tetapi juga harus menjadi contoh dan membangun suasana sekolah yang secara perlahan bisa mengubah sikap "melakukan semuanya sendiri" menjadi semangat "membantu satu sama lain".

b. Hambatan Internal Sekolah

Kurangnya pengetahuan guru mengenai cara mengajarkan pendidikan karakter membuat penerapan nilai solidaritas dalam pembelajaran sering tidak teratur. Waktu yang sedikit karena kurikulum

³³ Veronika Hae, (2025), *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas II melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, JIKAP PGSD: Jurnal ilmiah ilmu kependidikan, 10(1), 98.

yang padat, kurangnya pelatihan untuk guru, dan kurangnya fasilitas yang mendukung juga menjadi hambatan.

Guru sering mengalami kesulitan dalam mengelompokkan siswa atau membiasakan mereka untuk berbagi.³⁴ Dengan waktu belajar yang sedikit dan kurikulum yang banyak, guru PAK butuh cara yang efektif dan saling terkait. Cara ini harus bisa memasukkan nilai solidaritas ke dalam materi utama tanpa mengganggu waktu, contohnya dengan menggunakan metode belajar kelompok yang terorganisir.

c. Hambatan Eksternal

Kurangnya bantuan dari orang tua dan perbedaan nilai antara keluarga dan sekolah menyebabkan solidaritas tidak berkelanjutan. Lingkungan sosial yang kurang dalam pengawasan dan sikap acuh tak acuh dari masyarakat juga membuat pekerjaan guru menjadi lebih sulit.³⁵ Dengan mempertimbangkan adanya perbedaan nilai antara tempat tinggal dan sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen perlu menggunakan pendekatan yang meyakinkan dan bisa bekerjasama dengan baik.

Guru harus mampu mengajarkan nilai membantu satu sama lain dengan baik saat siswa tidak berada di bawah pengawasan sekolah. Dengan demikian juga guru harus mampu membangun komunikasi dengan orangtua dalam membentuk sikap solidaritas siswa di sekolah.

³⁴ Veronika Hae, (2025), *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Kelas II melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*, JIKAP PGSD: Jurnal ilmiah ilmu kependidikan, 10(1), 99.

³⁵ Ibid, 99.